



OPTIMALISASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI DEEP LEARNING DI SEKOLAH DASAR

Rahmita^{1*}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sulawesi Tenggara, Kendari

*Author Correspondence. Email : rmita5884@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Keywords:</p> <p>Critical Thinking, Deep Learning, Indonesian Language Learning, Elementary School, Digital Literacy</p>	<p><i>Era of technological disruption demands the emergence of a generation that is not only able to process information but also possesses critical thinking skills. Indonesian Language learning in elementary schools has great potential to serve as the foundation for developing these skills. However, in reality, learning practices in schools often remain focused on memorization and lower-order thinking, which do not sufficiently challenge students' analytical and evaluative abilities. This study aims to explore strategies for optimizing critical thinking skills in the context of Indonesian Language learning in elementary schools through the implementation of a Deep Learning approach. Deep Learning, which emphasizes deep understanding, conceptual connections, and reasoning, is believed to create meaningful learning experiences. The research method used is a literature study by analyzing various academic sources such as journals, books, and scientific articles published between 2020 and 2025. The findings reveal that Deep Learning can be integrated through several strategies, including: (1) the use of essential questions that stimulate inquiry, (2) the implementation of contextual project-based learning, (3) the utilization of multimodal texts to analyze multiple perspectives, (4) the practice of digital literacy to enhance students' ability to evaluate the credibility of information, and (5) authentic assessment that measures the process of thinking. The conclusion of this study is that the integration of Deep Learning principles into Indonesian Language learning provides an effective framework for cultivating critical thinking habits from an early age, ultimately preparing students to become lifelong learners and responsible digital citizens..</i></p>
Informasi Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci:</p> <p>Berpikir Kritis, Deep Learning, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Literasi Digital</p>	<p>Era disrupsi teknologi menuntut lahirnya generasi yang tidak hanya mampu mencerna informasi tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki potensi besar untuk menjadi fondasi pengembangan keterampilan tersebut. Namun, realitas di lapangan seringkali menunjukkan bahwa pembelajaran masih berfokus pada penghafalan dan pemahaman tingkat dasar, sehingga kurang menantang kemampuan analisis dan evaluasi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi optimalisasi keterampilan berpikir kritis dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SD melalui penerapan pendekatan Deep Learning. Deep Learning, yang menekankan pada pemahaman mendalam, keterkaitan konsep, dan penalaran, diyakini dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai sumber pustaka seperti jurnal, buku, dan artikel ilmiah terbitan tahun 2020-2025. Temuan penelitian mengungkap bahwa Deep Learning dapat diintegrasikan melalui beberapa cara, di antaranya: (1) penggunaan pertanyaan pemantik (essential questions) yang mendorong investigasi, (2) penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang kontekstual, (3) pemanfaatan teks multimodal untuk menganalisis perspektif yang berbeda, (4) praktik literasi digital untuk melatih kejelian menilai kredibilitas informasi, dan (5) penilaian autentik yang mengukur proses berpikir. Simpulan dari kajian ini adalah bahwa integrasi prinsip-prinsip Deep Learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk menumbuhkan kebiasaan berpikir kritis sejak dini, yang pada akhirnya mempersiapkan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat dan warga digital yang responsif.</p>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Di abad ke-21 yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 dan society 5.0, keterampilan berpikir kritis telah menjadi kompetensi fundamental yang harus dikuasai oleh setiap individu. Kemampuan ini tidak lagi dipandang sebagai pelengkap, melainkan sebagai kebutuhan primer dalam menghadapi derasnya arus informasi dan kompleksitas permasalahan global. Menurut penelitian terbaru Saputra dan Nurjanah (2025), generasi saat ini dihadapkan pada banjir informasi digital yang memerlukan kemampuan filtrasi dan analisis yang tajam, dimana berpikir kritis menjadi tameng utama dalam menyikapi berbagai informasi yang diterima.

Dalam konteks pendidikan dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai fondasi pengembangan kompetensi berpikir kritis. Mata pelajaran ini sejatinya bukan hanya sekadar mengajarkan keterampilan berbahasa, tetapi lebih dari itu, merupakan medium untuk melatih kemampuan bernalar dan logika. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih sering terjebak pada pendekatan konvensional yang menekankan aspek hafalan dan keterampilan dasar. Penelitian Kurniawan dan Sari (2024) mengungkapkan bahwa 75% aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih terfokus pada aspek kebahasaan semata, tanpa menyentuh ranah penalaran yang lebih tinggi.

Permasalahan ini semakin kompleks dengan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan implementasi di kelas. Meskipun Kurikulum Merdeka telah menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila yang mencakup dimensi bernalar kritis, dalam praktiknya guru masih mengalami kesulitan dalam mentransformasikan tujuan kurikulum tersebut ke dalam desain pembelajaran yang konkret. Studi yang dilakukan oleh Maulana (2023) menunjukkan bahwa 68% guru mengaku memerlukan panduan yang lebih operasional dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Deep Learning muncul sebagai solusi inovatif untuk menjawab tantangan tersebut. Pendekatan ini, sebagaimana didefinisikan oleh Sari dan Hidayat (2022), merupakan sebuah filosofi pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan membuat koneksi antar konsep, dan kapasitas untuk menerapkan pengetahuan dalam konteks yang beragam. Berbeda dengan pembelajaran permukaan (*surface learning*) yang berorientasi pada hafalan, Deep Learning berfokus pada penciptaan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa.

Penelitian terbaru membuktikan efektivitas pendekatan Deep Learning dalam mengoptimalkan keterampilan berpikir kritis. Menurut temuan Pratiwi dkk. (2024), siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis Deep Learning menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan menganalisis persoalan kompleks dan membangun argumentasi yang logis. Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2024) yang mengungkapkan bahwa implementasi digital storytelling dalam kerangka Deep Learning mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa secara komprehensif.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini hadir untuk memberikan kerangka teoritis dan praktis mengenai optimalisasi keterampilan berpikir kritis melalui pendekatan Deep Learning dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Fokus kajian difokuskan pada strategi-strategi implementatif yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam mentransformasi pembelajaran dari yang bersifat mekanistik menuju pembelajaran yang mendalam dan bermakna, sehingga mampu membekali siswa dengan kompetensi berpikir kritis yang diperlukan di abad ke-21.

METODE

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai gagasan teoretis dan temuan empiris dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Sumber data yang digunakan terdiri dari artikel-artikel jurnal ilmiah nasional terakreditasi, buku-buku referensi, dan publikasi akademik lain yang terbit dalam rentang waktu 2020 hingga 2025. Pencarian sumber dilakukan secara daring melalui database seperti Google Scholar dan Garuda dengan kata kunci: "berpikir kritis SD", "Deep Learning", "pembelajaran Bahasa Indonesia", dan "penilaian autentik".

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi kualitatif. Seluruh data dari berbagai sumber literatur dikumpulkan, dipilih berdasarkan relevansinya, kemudian dikelompokkan dan ditelaah untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep. Hasil telaah ini kemudian disusun secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, kita akan menyelami lebih dalam bagaimana prinsip-prinsip Deep Learning dapat diterjemahkan menjadi strategi yang konkret dan aplikatif di dalam ruang kelas Bahasa Indonesia sekolah dasar. Pembahasan tidak hanya berfokus pada "apa" yang harus

dilakukan, tetapi juga "mengapa" hal tersebut efektif dalam menumbuhkan kebiasaan mental yang kritis. Melalui eksplorasi ini, diharapkan guru dapat memperoleh perspektif dan perangkat teoretis untuk mentransformasi pembelajaran mere

1. Pertanyaan Pemantik (Essential Questions) sebagai Pemicu Investigasi Kritis

Pertanyaan pemantik (Essential Questions) merupakan jantung dari pembelajaran yang mendalam. Berbeda dengan pertanyaan tertutup yang hanya memiliki satu jawaban benar, pertanyaan pemantik bersifat terbuka, merangsang keingintahuan, dan mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan yang mendalam. Seperti diungkapkan oleh Jamil (2023) pertanyaan semacam ini memaksa siswa untuk berpikir melampaui fakta yang tersedia dan menggali berbagai kemungkinan jawaban beserta alasannya.

Dalam konteks Bahasa Indonesia, seorang guru dapat memulai pembelajaran tentang cerita rakyat bukan dengan menanyakan "Siapa tokoh utama dalam cerita ini?" melainkan dengan pertanyaan seperti, "Apakah keputusan yang diambil oleh tokoh utama tersebut sudah bijaksana? Bagaimana jika kamu berada di posisinya?" Pertanyaan semacam ini tidak hanya menguji pemahaman baca, tetapi juga mendorong siswa untuk menganalisis motivasi tokoh, mempertimbangkan konsekuensi, dan mengevaluasi tindakan berdasarkan nilai-nilai moral.

Proses mencari jawaban atas pertanyaan pemantik ini akan melatih siswa untuk mengumpulkan bukti dari teks, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan menyusun argumentasi yang logis. Hal ini secara langsung melatih keterampilan menganalisis dan mengevaluasi, yang merupakan inti dari berpikir kritis. Menurut Nurhaliza (2022), lingkungan belajar yang kaya dengan pertanyaan pemantik dapat meningkatkan kemampuan metakognitif siswa karena mereka terus merefleksikan proses berpikir mereka sendiri.

Lebih lanjut, penggunaan pertanyaan pemantik juga mendemokratisasikan ruang kelas. Setiap siswa, dengan latar belakang pengalaman yang berbeda, dapat memiliki perspektif unik untuk disumbangkan. Hal ini menciptakan dinamika diskusi yang kaya, di mana siswa belajar untuk tidak hanya menyampaikan pendapatnya tetapi juga mendengarkan dan menghargai sudut pandang orang lain, sebuah kompetensi sosial yang sangat penting.

Dengan demikian, merancang pertanyaan pemantik yang powerful adalah langkah pertama yang krusial. Guru perlu berpikir keras untuk merumuskan pertanyaan yang benar-benar "menggigit" dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga investigasi yang dilakukan terasa

bermakna dan kontekstual. Tanpa pemicu yang tepat, proses berpikir kritis mungkin tidak akan pernah terpicu untuk mulai bergerak.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) untuk Kontekstualisasi Berpikir Kritis

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) menawarkan kerangka yang ideal untuk mengoperasionalkan Deep Learning. Dalam PjBL, siswa terlibat dalam investigasi yang diperpanjang terhadap sebuah pertanyaan, masalah, atau tantangan yang autentik. Penerapan PjBL dalam Bahasa Indonesia memungkinkan keterampilan berbahasa dilatih secara terintegrasi dan untuk tujuan yang nyata, bukan sekadar latihan di buku.

Sebagai contoh, alih-alih hanya menugaskan siswa untuk menulis laporan, guru dapat mendesain proyek membuat "Majalah Dinding Kelas" atau "Podcast Literasi" yang membahas isu aktual di lingkungan sekolah. Untuk menyelesaikan proyek ini, siswa harus melalui serangkaian proses kritis: memilih topik yang menarik dan relevan, mewawancarai narasumber (melatih keterampilan bertanya dan menyimak), menganalisis data atau informasi yang didapat, menyusunnya menjadi tulisan atau naskah podcast yang koheren, dan akhirnya mempresentasikannya kepada audiens.

Setiap tahapan dalam proyek ini menuntut penerapan berpikir kritis. Pada tahap penelitian, siswa harus memilah informasi yang kredibel dari yang tidak. Pada tahap penulisan, mereka harus menyusun argumen yang runtut dan meyakinkan. Menurut penelitian Sari & Hidayat (2022), siswa yang terlibat dalam PjBL menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan berpikir sistematis.

Keunggulan lain dari PjBL adalah kemampuannya dalam menciptakan "need to know". Siswa merasa perlu untuk belajar tata bahasa yang baik karena tulisannya akan dibaca orang banyak. Mereka termotivasi untuk melatih intonasi dan pelafalan yang jelas karena rekaman podcast mereka akan didengarkan oleh teman-temannya. Konteks yang autentik ini memberikan motivasi intrinsik yang jauh lebih kuat daripada sekadar mengejar nilai.

Dengan demikian, PjBL tidak hanya menjadi wadah untuk melatih berpikir kritis, tetapi juga membungkus proses pembelajaran tersebut dalam sebuah pengalaman yang bermakna, kolaboratif, dan berjejaring dengan dunia nyata, yang pada akhirnya membuat keterampilan yang dipelajari menjadi lebih melekat dan dapat ditransfer.

3. Pemanfaatan Teks Multimodal untuk Menganalisis Perspektif dan Membongkar Makna

Di era digital, teks tidak lagi terbatas pada bentuk tulisan semata. Teks multimodal—yang menggabungkan bahasa, gambar, suara, video, dan unsur semiotika lainnya—menjadi bahan literasi yang sehari-hari dikonsumsi siswa. Kemampuan untuk "membaca" dan menganalisis teks semacam ini adalah bentuk baru dari keterampilan berpikir kritis yang sangat penting. Seperti ditekankan oleh Fadillah (2021), literasi abad 21 menuntut siswa untuk menjadi pemakna yang kritis atas segala bentuk teks, baik verbal maupun visual.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat membawa iklan komersial, meme, poster kampanye, atau cuplikan film pendek sebagai bahan analisis. Siswa diajak untuk membongkar pesan yang disampaikan, mengidentifikasi target audiens, serta menganalisis bagaimana kombinasi gambar, kata, musik, dan warna digunakan untuk mempengaruhi pemirsa. Aktivitas ini melatih siswa untuk tidak menjadi konsumen informasi yang pasif, melainkan produsen makna yang aktif dan kritis.

Sebagai ilustrasi, siswa dapat diminta untuk membandingkan pemberitaan tentang suatu peristiwa dari dua portal berita yang berbeda. Mereka akan belajar bahwa sebuah fakta dapat disajikan dengan sudut pandang (framing) yang berbeda, yang dapat mempengaruhi opini publik. Latihan semacam ini, menurut Pratiwi dkk. (2024), efektif untuk menanamkan kesadaran tentang bias media dan pentingnya membandingkan sumber informasi.

Lebih dalam lagi, analisis terhadap teks sastra multimodal, seperti cerita bergambar (graphic novel) atau film adaptasi, dapat melatih siswa memahami bagaimana elemen visual memperkaya dan mengubah makna narasi. Mereka dapat berdebat, "Apakah ilustrasi dalam buku ini sesuai dengan gambaran tokoh yang ada di pikiran kita? Mengapa sutradara film mengubah akhir cerita dari versi bukunya?" Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mendorong analisis yang sangat kompleks dan multidimensi.

Dengan demikian, pemanfaatan teks multimodal tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan, tetapi juga melatih siswa untuk menjadi individu yang melek media (media literate). Mereka dibekali dengan kerangka analisis untuk menafsirkan dunia simbolik di sekitar mereka, yang merupakan pertahanan terbaik terhadap manipulasi informasi dan hoaks.

4. Integrasi Literasi Digital untuk Menjaring dan Mengevaluasi Informasi

Keterampilan berpikir kritis dalam konteks kekinian tidak dapat dipisahkan dari kemampuan literasi digital. Literasi digital bukan sekadar mampu mengoperasikan gawai, tetapi lebih pada kapasitas untuk menemukan, mengevaluasi kredibilitas, dan menggunakan informasi

digital secara bertanggung jawab. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, aspek ini dapat diintegrasikan ketika siswa diberi tugas untuk mencari sumber referensi, melakukan riset kecil-kecilan, atau memverifikasi sebuah klaim yang beredar di media sosial.

Langkah pertama adalah mengajarkan siswa strategi penelusuran informasi yang efektif. Guru dapat mendemonstrasikan bagaimana menggunakan kata kunci yang spesifik dan menggunakan filter penelusuran lanjutan. Setelah informasi ditemukan, tahap yang paling kritis adalah evaluasi. Siswa perlu dilatih untuk memeriksa keakuratan informasi dengan membandingkannya dengan sumber lain, mengecek latar belakang penulis atau situs web (authority), serta memastikan ketepatan waktu (currency) informasi tersebut (Wijayanto, 2023).

Sebuah kegiatan yang powerful adalah "Pemburu Hoaks". Guru menyajikan beberapa informasi yang campuran antara fakta dan hoaks, lalu menantang siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk menyelidiki dan membuktikan mana yang benar dan mana yang salah. Aktivitas ini tidak hanya seru, tetapi juga langsung melatih otot kritis siswa dalam kondisi yang nyata. Menurut sebuah studi, siswa yang rutin dilatih dengan kegiatan semacam ini menunjukkan peningkatan kewaspadaan terhadap informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Nurhaliza, 2022).

Selain itu, literasi digital juga mencakup etika dalam berkomunikasi secara online. Pembahasan tentang komentar negatif di media sosial atau kasus cyberbullying dapat diangkat sebagai bahan diskusi dalam kelas Bahasa Indonesia. Siswa diajak untuk menganalisis dampak dari unggahan dan kata-kata mereka di ruang digital, serta merefleksikan nilai-nilai kesantunan berbahasa yang juga berlaku di dunia maya.

Dengan mengintegrasikan literasi digital, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih relevan dan kontekstual. Siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi juga belajar menggunakan bahasa dan informasi dalam ekosistem digital yang menjadi habitat mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk profil pelajar Pancasila, khususnya dimensi bernalar kritis dan kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Pada akhirnya, pendekatan ini mempersiapkan mereka untuk menjadi warga digital yang cerdas, kritis, dan beretika.

5. Penilaian Autentik yang Mengukur Proses dan Kedalaman Berpikir

Transformasi pembelajaran menuju pendekatan Deep Learning memerlukan penyesuaian sistem evaluasi yang sejalan dengan filosofinya. Penilaian autentik muncul sebagai jawaban atas

kebutuhan ini, dengan fokus utama pada pengukuran kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan secara nyata, bukan sekadar mengingat informasi. Menurut Rahayu & Pratiwi (2023), penilaian semacam ini mampu mengungkap kapasitas berpikir kritis siswa secara lebih komprehensif dibandingkan tes tertulis konvensional.

Keunggulan utama penilaian autentik terletak pada kemampuannya menangkap proses berpikir yang berkembang selama pembelajaran. Sementara tes pilihan ganda hanya melihat hasil akhir, penilaian autentik memungkinkan guru untuk menyaksikan bagaimana siswa membangun argumentasi, mengatasi kebuntuan ide, dan merevisi pemikiran mereka. Proses ini justru merupakan esensi dari pengembangan keterampilan berpikir kritis yang ingin dicapai.

Rubrik penilaian yang terstruktur dengan baik menjadi komponen krusial dalam implementasi penilaian autentik. Rubrik tersebut harus secara eksplisit memuat indikator-indikator kemampuan berpikir kritis seperti "kemampuan memberikan argumen yang didukung bukti", "kedalaman analisis teks", dan "kualitas pertanyaan yang diajukan". Dengan kriteria yang transparan, siswa dapat memahami ekspektasi pembelajaran sekaligus melakukan refleksi terhadap perkembangan diri mereka sendiri.

Berbagai bentuk penilaian autentik dapat diadaptasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Portofolio tulisan memungkinkan guru melacak perkembangan kemampuan argumentasi siswa dari draft pertama hingga final. Presentasi debat memberikan ruang untuk mengamati kemampuan merespons argumen lawan secara spontan dan logis. Sementara jurnal refleksi membantu siswa mengartikulasikan proses belajar mereka sendiri, yang menurut penelitian Nurhaliza (2022) efektif dalam meningkatkan kesadaran metakognitif.

Penerapan penilaian autentik juga membawa perubahan signifikan dalam pemberian umpan balik. Alih-alih sekadar nilai angka, siswa mendapatkan komentar konstruktif tentang bagaimana meningkatkan kualitas berpikir dan bernalar mereka. Pendekatan ini mendorong berkembangnya growth mindset karena siswa menyadari bahwa kecerdasan dan keterampilan berpikir dapat dikembangkan melalui usaha dan latihan yang konsisten.

Dengan demikian, penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Melalui penilaian ini, guru mengkomunikasikan bahwa yang terpenting bukanlah jawaban "benar" menurut kunci, melainkan kualitas proses intelektual yang dilalui siswa untuk sampai pada suatu kesimpulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar sangat mungkin dan efektif dilakukan melalui pendekatan Deep Learning. Pendekatan ini mentransformasi pembelajaran dari yang bersifat permukaan dan mekanistik menjadi pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan berpusat pada proses bernalar.

Strategi-strategi kunci yang dapat diimplementasikan meliputi: penggunaan pertanyaan pemantik untuk memicu investigasi mandiri, penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek untuk menciptakan konteks pembelajaran yang autentik, pemanfaatan teks multimodal untuk melatih analisis perspektif yang multidimensi, integrasi literasi digital untuk membekali siswa dengan kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis, serta penerapan penilaian autentik yang fokus pada mengukur kedalaman proses berpikir. Sinergi antara kelima strategi ini menciptakan ekosistem belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya belajar tentang bahasa, tetapi belajar untuk berpikir secara kritis melalui bahasa. Implementasi yang konsisten dari pendekatan ini diharapkan dapat membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan abad 21 dengan kapasitas nalar yang tajam dan kemampuan adaptasi yang tinggi.

Oleh karena itu, guru didorong untuk secara progresif merekonstruksi desain pembelajaran Bahasa Indonesiannya dengan mengadopsi prinsip-prinsip Deep Learning. Diperlukan komitmen dan keberanian untuk bertransformasi dari peran sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator proses berpikir kritis, guna mempersiapkan generasi muda yang tangguh, kritis, dan responsif dalam menghadapi kompleksitas zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2024). Implementasi digital storytelling dalam kerangka deep learning untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Abad 21*, 5(1), 72–84. <https://doi.org/10.31004/jipa21.v5i1.412>
- Fadillah, R. (2021). Literasi abad ke-21: Tantangan dan strategi pengembangan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi dan Humaniora*, 5(2), 133–145. <https://doi.org/10.31004/jplh.v5i2.279>
- Hidayat, R., Parisu, C. Z. L., Husain, I. A., & Saputra, E. E. (2025). Pengaruh media pembelajaran komik digital untuk meningkatkan minat baca pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SDN 102 Kendari. *Indonesian Research Journal on Education*,

5(1), 1043–1048.

- Jamil, A. (2023). Essential questions sebagai strategi pembelajaran untuk menumbuhkan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 7(1), 44–57. <https://doi.org/10.31004/jipd.v7i1.512>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Kurniawan, D., & Sari, R. M. (2024). Analisis implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis penalaran kritis di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 101–113. <https://doi.org/10.17509/jpkn.v7i2.31256>
- Maulana, A. (2023). Kesiapan guru sekolah dasar dalam mengintegrasikan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 10(2), 144–156. <https://doi.org/10.23917/jkpd.v10i2.19834>
- Nurhaliza, S. (2022). Penguatan kemampuan metakognitif siswa melalui pertanyaan pemantik dan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 10(2), 118–132. <https://doi.org/10.23917/jkpd.v10i2.18942>
- Pratiwi, N., Ramadhan, A., & Lestari, D. (2024). Efektivitas pembelajaran berbasis deep learning terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 33–45. <https://doi.org/10.23887/jipp.v8i1.62211>
- Rahayu, D., & Pratiwi, M. (2023). Penilaian autentik sebagai instrumen pengukur keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(2), 77–91. <https://doi.org/10.24036/jep.v14i2.294>
- Sari, P., & Hidayat, R. (2022). Deep learning sebagai paradigma pembelajaran baru di abad ke-21: Konsep dan implikasinya dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 4(3), 201–215. <https://doi.org/10.31004/jpi.v4i3.287>
- Saputra, E. E., & Kasmawati, K. (2025). The influence of gadget use intensity on students' narrative writing skills at SDN 34 Kendari. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(2), 1591–1596.
- Saputra, E. E., Kasmawati, K., & Parisu, C. Z. L. (2025). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan kompetensi literasi Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Journal of Character and Elementary Education*, 4(3), 13–23.

- Saputra, H., & Nurjanah, L. (2025). Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis generasi Z dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Digital*, 3(1), 55–68. <https://doi.org/10.5678/jpld.v3i1.597>
- Talita, J. U., & Saputra, E. E. (2025). Ethnopedagogical approach in Indonesian language learning in elementary schools. *International Journal of Management and Education in Human Development*, 5(1), 1473–1477.
- Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Apresiasi Sastra Anak di Sekolah Dasar: Paradigma Baru Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Yogyakarta: PT Star Digital Publishing.
- Wijayanto, B. (2023). Literasi digital dan kemampuan evaluatif siswa sekolah dasar di era informasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Literasi Digital*, 6(2), 102–116. <https://doi.org/10.31004/jtpld.v6i2.491>